

bagaimana langkah-langkah dalam memaknai hadis dengan memakai pendekatan ini (pemahaman yang lebih menekankan pada substansi bukan semata-mata melihat isi) sebab ia langsung memaknai hadis tanpa memberikan penjelasan secara runtut mengenai tahapan-tahapannya. Ketiga, kejelasan status teori tersebut dalam pemaknaan hadis mengingat dunia pemahaman hadis akan terus berkembang seiring perjalanan zaman.

Selain beberapa hal tersebut, ketertarikan untuk meneliti masalah ini juga datang dari tokoh yang memperkenalkan kaidah yang dimaksud, yaitu Yūsus al-Qaradhāwī. Ini dikarenakan dua pertimbangan. Pertama, dia lebih memilih hadis-hadis yang terkait dengan masa kini sebagai objek pemahamannya. Kedua, dia merupakan salah satu pengkaji hadis yang mencoba kembali menghidupkan pemahaman hadis yang lebih elastis setelah sekian lama mengalami stagnasi.

Oleh karena itu, sangat perlu untuk diadakan telaah lanjutan mengenai penggunaan kaidah ini dalam pemaknaan suatu hadis sebagai upaya untuk menyempurnakannya dengan tetap bersandar pada sumber yang lebih dulu mengulasnya dan diperkuat pula oleh pernyataan-pernyataan sarjana muslim lain yang mendukungnya.

Uraian di atas menegaskan alasan mengapa memilih kaidah *al-wasīlah al-mutaghayyirah wa al-hadf al-tsābit* dari pandangan al-Qaradhāwī dalam dunia pemaknaan hadis sebagai obyek kajian dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggungjawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan tentang gambaran umum metode pemahaman hadis mulai dari sejarah perkembangannya sampai pada aliran-alirannya.

Bab ketiga mengemukakan tentang kultur dan keserjanaan Yūsuf al-Qaradhāwī yang meliputi biografinya, latar belakang pendidikan dan perannya dalam kancah intelektual masyarakat muslim kontemporer. Dilanjutkan dengan ulasan tentang kaidah *al-wasīlah al-mutaghayyirah wa al-hadf al-tsābit*.

Bab keempat merupakan analisa terhadap penjelasan al-Qaradhāwī tentang kaidah *al-wasīlah al-mutaghayyirah wa al-hadf al-tsābit* dan disertakan pula contoh aplikasi kaidah tersebut pada hadis tentang model pakaian.

Bab kelima yaitu penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.